

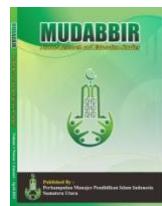


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Konsep Pemikiran Hadis Ibnu Hajar Al Asqolani

Fera Tamia¹, Nawir Yuslem², Ali Darta³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: feratamia06@gmail.com, nawiryuslem@uinsu.ac.id, alidarta@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Ibnu Hajar al-Asqalani merupakan salah satu ulama besar dalam disiplin ilmu hadis yang memiliki kontribusi monumental dalam pengembangan metodologi kritik hadis dan ilmu rijal. Kajian ini membahas secara komprehensif perjalanan hidup, rihlah ilmiah, serta pemikiran Ibnu Hajar dalam bidang hadis, khususnya dalam karya-karya seperti *Nukhbatul Fikr*, *Taqrib al-Tahdzib*, dan *Fath al-Bari*. Fokus utama penelitian ini meliputi metodologi jarh wa ta'dil, klasifikasi martabat perawi, serta pendekatan Ibnu Hajar dalam mensyarah hadis dengan model tahlili, linguistik, dan teologis-normatif. Selain itu, pembahasan juga menyoroti sikap Ibnu Hajar terhadap hadis dha'if dalam konteks fadhlal al-a'mal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Ibnu Hajar tidak hanya berperan sebagai ahli hadis teknis, melainkan juga sebagai pemikir metodologis yang mampu merumuskan standar ilmiah dalam validasi hadis. Karya-karyanya menjadi referensi utama dalam studi hadis klasik hingga kontemporer.

Kata Kunci: Ibnu Hajar Al-Asqalani, Ilmu Hadis, Jarh wa Ta'dil, Fath al-Bari.

ABSTRACT

Ibn Hajar al-Asqalani is one of the great scholars in the discipline of hadith science who has made monumental contributions in the development of hadith criticism methodology and rijal science. This study comprehensively discusses the life journey, scientific rihlah, and thoughts of Ibn Hajar in the field of hadith, especially in works such as Nukhbatul Fikr, Taqrib al-Tahdzib, and Fath al-Bari. The focus of this study includes the jarh wa ta'dil methodology, the classification of the dignity of narrators, and Ibn Hajar's approach in interpreting hadith using the tahlili, linguistic, and theological-normative models. In addition, the discussion also highlights Ibn Hajar's attitude towards weak hadith in the context of fadhlal al-a'mal. The findings of this study indicate that Ibn Hajar not only plays a role as a technical hadith expert, but also as a methodological thinker who is able to formulate scientific standards in the validation of hadith. His works are the main reference in classical to contemporary hadith studies.

Keywords: Ibnu Hajar Al-Asqalani, Hadith Science, Jarh wa Ta'dil, Fath al-Bari.

PENDAHULUAN

Ibnu Hajar al-Asqalani adalah sosok tokoh yang banyak berkarya dalam bidang Hadis. Konsep dan pemikirannya dalam Hadis tertuang dalam karyanya. Berkiprahnya dalam Hadis sangat menjadi tolak ukur, bahwa Ibnu Hajar al-Asqalani memang Ahli Hadis. Banyak karya beliau dalam bidang Hadis dan ilmu Hadis, salah satunya kitab *Fath Bari Syarah Shahih Bukhari*, kitab *Bulughul Maram fi adilati al-ahkam*, *Tahdzibu al-Tahdzib*, *Lisanu al Mizan*, *Taqribu al-Tahdzib*, *Nukhbatu al-Fikr*, *Nuzhatu al-Nazhar*, *Ta'jilu al-Manfa'ah*, dan lain-lain. Semua kitab karya Ibnu Hajar itu hasil dari pemikiran dan ijihadnya.

Namun, di antara karyanya yang menjadi kajian intensif dalam disiplin ilmu Hadis adalah kitab *Nukhbatul Fikr* dan *Nuzhatu al-Nazhar*, *Tahdzibu Tahdzib* ada beberapa pembahasan dalam kitab *Fath Bari bi Syarhi Shahih Bukhari*, yang akan dibahas pada bagian pembahasan. Kitab ini merupakan kitab ilmu Hadis yang ringkas dan tersusun. Sebelumnya dalam historiografi kodifikasi ilmu Hadis, kitab *Nukhbatul Fikr* ini ringkas dan terstruktur yang diawali dengan pembahasan *khabar*. Walaupun kitab tentang *musthalah* Hadis sudah banyak ditulis oleh para ulama Hadis sebelumnya, seperti kitab *al-Muhadis al-Fashil Baina al-rawi wa al-wai'* karya *al-Ramahurmuzi*, *al-Kifayah fi Ilmi Riwayah* karya *al-Khatib al-Bagdadi*, Ulumul hadis yang terkenal *Muqodimah Ibnu Sholah* (Al-Maliki, 2021), kitab *al-Taqrīb wa al-Taisir li ma'rifati sunani al-Basyir al-Nadzir* karya Imam al-Nawawi, *Tadrib Rawi* yang mensyarah kitab *Taqrib Nawawi* karya Imam al-Suyuthi, setalah itu terbit kitab *Nukhbatul Fikr* yang meringkas semua kitab ilmu Hadis, dan kitab ini menjadi rujukan ulama Hadis setelahnya dalam pengkodifikasian kitab ilmu Hadis (Al-Tahhan, 2004). Beberapa pemikiran Ibnu Hajar al-Asqalani yang menarik untuk diteliti terkait pembahasan ilmu Hadis.

Merespons dari pemikiran dan Ijtihadnya yang menjadi perhatian dalam kajian ini, perlu menelusuri lebih dalam terkait siapa Ibnu Hajar itu, pantaskah disebut seorang ahli Hadis, semua itu akan dituangkan dalam biografi dan historiografi yang menjadi tolak ukur dalam layaknya pemikiran Ibnu Hajar dibahas. Pendapat para ulama tentang Ibnu Hajar, Rihlah ilmiah, karya-karyanya, serta definisi-definisi secara umum ke khusus dalam penelitian ini.

Ilmu Hadis suatu ilmu membicarakan tentang kaidah-kaidah yang berperan sebagai penghubung tentang perawi dan keadaan yang diriwayatkan (Khon, 2015). Mengetahui dan memahami kaidah keilmuan Hadis merupakan dasar untuk memahami Hadis secara utuh. Berdasarkan definisi Ibnu Hajar al-Asqalani ini, ilmu ini berbicara tentang sifat rawi. Rawi ialah seseorang yang memberitahukan, menerima dan memberitahukan pesan dari Rasulullah, Rawi yang berada dalam rantai sanad hadits. Apa yang membedakan mereka, apakah mereka bertemu langsung dengan Nabi atau tidak, apa kejujuran dan keadilan mereka, dan apa ingatan mereka, apakah sangat kuat atau lemah? Adapun yang dimaksud dengan *marwi*, para guru memberitahu para perawi yang membawa berita dalam mata rantai sanad hadits yang diriwayatkan matan, apakah ada *syadz* atau terpercaya, Ilmu ini yang membahas tentang ini disebut ilmu Hadis.

Karenanya, perlu diupayakan untuk memajukan penelitian dan penulisan pemikiran-pemikiran Ibnu Hajar al-Asqalani yang aktif berkecimpung di bidang Hadis, sehingga kebutuhan para pelajar yang sedang belajar Hadis dapat menjadi referensi penelitian ini. Dengan bantuan kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan/manfaat bagi perkembangan kajian ilmu Hadis.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan pemikiran Ibnu Hajar dalam bidang ilmu hadis, khususnya terkait metodologi *jarih wa ta'dil*, kritik sanad, dan metode syarah hadis.

Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya-karya Ibnu Hajar al-Asqalani, seperti *Fath al-Bari*, *Taqrib al-Tahdzib*, dan *Nukhbatul Fikr*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan literatur sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, serta

referensi akademik lain yang membahas tentang biografi, metodologi, dan pemikiran hadis Ibnu Hajar.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan kajian pustaka dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasi data dari berbagai sumber terkait. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menghimpun informasi yang komprehensif dan mendalam mengenai pemikiran hadis Ibnu Hajar.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode content analysis (analisis isi). Analisis dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Fokus analisis adalah memahami pola pikir, metodologi, serta kontribusi ilmiah Ibnu Hajar terhadap perkembangan ilmu hadis.

Validitas Data

Untuk meningkatkan validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari karya Ibnu Hajar dengan pendapat para pakar hadis lainnya serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibnu Hajar Sebagai Muhadis

Nama lengkap Ibnu Hajar Al-Asqalani adalah Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin Hajar Al Kinani Al-Asqalani (Sulaiman, 1998). Asqalan atau Asqalan memiliki arti khusus. Menurut seorang ahli bahasa, asqalan berarti bagian kepala yang paling tinggi. Selain itu, Asqalan juga merupakan nama daerah yang ditinggikan di pesisir antara Gaza dan Bayt Librin. Daerah ini sebelumnya berada di bagian tertinggi Syam dan Syam, namun sekarang berada di wilayah Palestina.

Hal ini menunjukkan bahwa keturunan ibn Hajar berasal dari Asqalani di Palestina. Namun, tidak dapat dibuktikan bahwa keturunan keluarga Ibnu Hajar bermigrasi dari 'Arab ke 'Asqalan dan kemudian dari 'Asqalan ke Mesir. Ibnu Hajar lahir pada bulan Sya'ban 773H disebuah rumah di tepi sungai Nil dekat Dar al-Nahhas di Kairo. Dalam menentukan tanggal pasti kelahiran Ibnu Hajar, para ulama terbagi. Misalnya, Al-Shawkani percaya bahwa Ibnu Hajar lahir pada 2 Sya'ban 773 H. Al-Suyuti dan Ibnu Imad al-Hanbali percaya bahwa Ibnu Hajar lahir pada tanggal 12 Sya'ban 773 H. Keturunan Ibnu Hajar adalah cendekiawan Islam terkemuka, khususnya di bidang Hadis dan Fiqh. Buktinya, kakek dari pihak ayah Ibnu Hajar bernama 'Usman bin Muhammad (714H/1314 M), yang berasal dari Madzhab Syafi'i, pernah menjadi mufti di Alexandria.

Ibnu Hajar Kecil memiliki kegemaran akan ilmu dan melakukan penelitian di bidang hukum, bahasa dan sastra. Dia juga seorang penyair yang dihormati dan telah menulis beberapa antologi terkenal, termasuk Diwan al-Haram, di mana dia memuji Nabi dan kota Mekkah. Meski berbakat di bidang sastra, Ali bin Mahmud lebih condong ke bidang fikih dan pernah diangkat menjadi kadi menggantikan Ibnu Aqil (wafat 769H/1368M). Hal ini menunjukkan bahwa Ali bin Mahmud bin Ahmad juga mewarisi keahlian dan kecenderungan ayah dan kakeknya sebagai ulama dan tokoh di bidang fikih dan Hadis (Sattar, 1996).

Pada usia 40 tahun, Ali menikah dengan seorang janda bernama Tujjar. Pernikahan ini menghasilkan seorang putra bernama Abdu al-Rahman, yang meninggal karena sakit saat masih bayi. Setelah dua tahun menikah dengan Ali, Tujjar melahirkan dalam perjalanan ke Mekkah pada tahun 770 H seorang putri bernama Umm Muhammad Sitt al-Rakb. Tiga tahun kemudian dia juga melahirkan seorang putra bernama Ahmad, yang kemudian dikenal sebagai Ibnu Hajar (Sulaiman, 1998). Setelah kelahiran Ibnu Hajar, Tujjar meninggal. Kematian ibunda Ibnu Hajar disusul kematian ayahnya pada tahun 777 H. Oleh karena itu, Ibnu Hajar dan saudara perempuannya menjadi yatim piatu di masa kecilnya.

Sepeinggal ibu dan ayahnya, Ibnu Hajar diasuh dengan baik oleh adik perempuannya. Selain itu, ayahnya Ibnu Hajar dan adik perempuannya dirawat dan dirawat dengan penuh kasih sayang oleh kerabatnya, terutama al-Khwaja Abu Bakar bin Ali al-Kharrub (787H/1385 M), seorang saudagar besar di Mesir. Wali terpercaya

lainnya adalah Syams al-Din Muhammad bin Ali al-Qattan al-Misri (813H/1410 M), seorang ulama terkenal dan teman dekat ayah Ibnu Hajar (Afwaji, 2017).

Ibnu Hajar memulai pendidikannya pada usia 5 tahun dan sudah hafal Al-Qur'an di bawah asuhan seorang guru bernama Sadr al-Din al-Suhti (wafat 845H/144 M). Ibnu Hajar mulai bersekolah pada usia enam tahun dan belajar ilmu fikih, terutama dari Ibnu 'Utrush (wafat 784H/138M). Melalui Muhammad al-Qattan, Ibnu Hajar mempelajari dasar-dasar ushul al-fiqh, bahasa dan matematika. Pada usia 19 tahun, Ibnu Hajar mulai tertarik pada sastra dan menulis sebuah antologi, yang sebagian dikenal dengan judul *Diwan Ibnu Hajar*.

Ibnu Hajar mulai mengalami sakit pada bulan Zulqaedah 852 H. Ibnu Hajar meninggal dunia pada malam sabtu 28 zulhijjah setelah salat isya, disamping anak cucu dan jamaahnya, seperti al-Fakhru bin Jaushan, Syaikh Shamsuddin as-Sunbati dan Syihab ad-Dawadar mereka membaca surah Yasin hingga sampai ayat *Salamun qaulam mirabbirrahim* Ibnu Hajar menghembuskan nafas terakhir menghadap sang Khaliq (As-Sakhawi, n.d.).

Pandangan Ulama Terhadap Ibnu Hajar

Ahli Hadis dari Makkah Taqi al-Din Muhammad bin Fahd, mengatakan: "Seribu tulisan yang bermanfaat, murah hati mulia, dan bersaksi kepadanya dengan segala kebijakannya, menunjukkan banyaknya manfaat, dan mengungkapkan niat baiknya. Di dalamnya ada keberuntungan yang luar biasa di luar jangkauan, dan pengendara bepergian bersamanya seperti matahari (Sattar, 1996).

Burhan al-Din al-Biqa'I seorang Ulama Ahli Hadis, Ahli Tafsir Sejarawan mengatakan: "Karya-karyanya tersebar di semua wilayah, dan fatwa serta harapannya seperti matahari yang bersinar" (Sattar, 1996). Qadi Qutb al-Din al-Khaidari, mengatakan: "Dia (Ibnu Hajar) menulis kitab-kitab bermanfaat yang agung dalam kebaikan dan bermanfaat bagi setiap manusia.

Menurut Al-Sakhawi, pada tahun 796H/1393 M, Ibnu Hajar berguru kepada Zain al-Din al-Iraq (806H/1404 M), Pada masa itu beliau dikenal sebagai seorang Ahli Hadis. Ibnu Hajar belajar di bawah al-Iraqi di bidang Hadis selama sepuluh tahun dan kemudian menjadikannya seorang sarjana di bidang tersebut.

Beberapa ulama terkenal yang menjadi guru Ibnu Hajar. Seperti disebutkan sebelumnya, Ibnu Hajar belajar di bawah al-Iraqi untuk memperdalam pengetahuannya tentang Hadis (Al-Hanbali, 1986). Pada saat itu ia juga berguru kepada Siraj al-Din al-Bulqaini (724-805) seorang ahli ushul al-fiqh. Al- Bulqini juga merupakan seorang Ulama Hadis, terutama pada kajian hadis hukum-hukum (Al-Syaukani, n.d). Kompetensinya di bidang itu juga ditunjukkan ketika Ibnu Hajar sendiri melihat al-Bulqaini menjelaskan secara rinci Hadis yang disusun oleh alQurthubi. Di sebelah al-Bulqaini. Ibnu Hajar juga berguru kepada ulama Hadis terkenal Ibnu Mulaqqin. Sebagai peneliti, Ibn Mulaqqin menghasilkan lebih dari 300 artikel di berbagai bidang. Ibnu Hajar banyak belajar darinya, terutama ilmu Hadis yang berkaitan dengan Syarh al-Hadis dan Rijal al-Hadis. Setelah belajar banyak ulama Islam terkemuka, Ibnu Hajar juga kemudian menjadi seorang ulama. Menurut Al-Sakhawi, Ibnu Hajar memiliki begitu banyak murid sehingga sulit untuk menghitungnya.

Murid-murid Ibnu Hajar melahirkan ulama yang terus mengikuti jejaknya dalam menghidupkan sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, melalui berbagai cabang ilmu. Murid-muridnya yang menjadi cendekiawan Islam terkemuka antara lain: al-Hafiz Muhammad Abd Rahman al-Sakhawi (As-Suyuti, n.d.). Ia adalah murid senior yang mewarisi ilmu dari gurunya Ibnu Hajar. Al-Sakhawi juga seorang ulama terkenal di bidang Hadis Usul al-Hadis dan sejarah, Ibnu Fahd al-Makki adalah dua orang murid Ibnu Hajar yang kemudian terkenal sebagai Ahli Sejarah, Burhan al-Din al-Halabi, 'Abu al-Fadl, dan Muhammad bin Muhammad al-Kamal al-Shumunni, Zakaria al-Anshori, Di antara mereka adalah murid-murid Ibnu Hajar yang memiliki ilmu di bidang Hadis.

Rihlah Ilmiah Sang Muhaddis

Salah satu proses pendidikan Ulama adalah mengejar ilmu yang lebih dikenal dengan *Rihlatu al-'ilmiyah*. Ibnu Hajar, sebagaimana ulama Hadis lainnya, berkelana jauh untuk belajar dari ulama yang didatanginya, terutama ilmu yang bersangkutan dengan Hadis. Perjalanan hidup Ibnu Hajar sangat berkesan. Meski yatim piatu, Ibnu Hajar memiliki kegigihan belajar yang besar sejak kecil. Ketika berusia lima tahun, ia

datang ke Kuttab (semacam taman pendidikan Al-Qur'an). Menghafal Al-Qur'an saat usianya sembilan tahun.

Ibnu Hajar memulai perjalanan ilmu pertamanya pada tahun 793H/1390 M. menuju Qus, sebuah kota di Mesir dan 12 hari perjalanan dari Fustat. Qus Ibnu Hajar/1 sempat bertemu ulama besar seperti Nur al-Din 'Ali Muhammad al-'Ansari (w. 80 M/1398 M). Saat hari Selasa bulan Dzul Qo'dah tahun 799 H, Ibnu Hajar melanjutkan perjalannya ke Alexandria. Perjalannya ke Alexandria dengan tujuan untuk bertemu dengan beberapa ahli Hadis dan musnid yang populer pada masa itu, termasuk Ibnu Sulaiman al- Fishi (wafat 798H/1396M). Ibn al-Buri, Taj Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdurrazaq al-Syafi'i (Al-Shakawi, 1999) dan Ibn al-Hussain al-Tunisi.

Setelah menghabiskan waktu satu tahun lebih di Alexandria. Ibnu Hajar melanjutkan perjalanan ilmunya ke Dimasqy. Selama di Dimasqy ia mengawali membuat tulisan yang berjudul al-Durar al-mudi'ah min fawa'id al-Iskandariyyah. Ibnu Hajar kembali ke Mesir dan kemudian melakukan perjalanan melalui laut ke Yaman pada hari Kamis 22 Syawal tahun 799 M dan tiba di bulan Rabi' al-awwal tahun setelahnya. Selama berada di Yaman, Ibnu Hajar bertemu banyak ulama besar dari setiap cabang keilmuan. Namun, Ibnu Hajar menggunakan semua ilmu yang ia pelajari di Yaman untuk memperdalam ilmunya di bidang Hadits. Bertemu dengan Najmuddin Aba Ali Muhammad bin Abi Bakar al-Misry al-Maki al-Marjani (Al-Hanbali, 1986), juga memperdalam bahasa Arabnya selama tinggal di Yaman. Ia juga belajar di bawah pimpinan Dewan Fatwa Yaman, yaitu Ahmad Abu Bakr al-Nasiri dan al-Sharif al-Maqr untuk belajar ilmu hukum, bahasa Arab dan sastra. Untuk lebih memperdalam ilmunya di cabang sastra dan hafalan Al-Qur'an, beliau bertanya kepada al-Radhi Musta'zay.

Setelah menyelesaikan studinya ini, Ibnu Hajar menulis karya-karyanya yang berjudul Ta'liqu al-Ta'liq, Tahdzibu al-Tahdzib dan Lisan al-Mizan (Sattar, 1992). Selain belajar ilmu-ilmu tersebut, Ibnu Hajar mendapatkan kesempatan untuk mengambil hadits-hadits dari para Ulama di Yaman. Di antara ulama tersebut adalah Biltaqi Ahmad Ibrahim al-Qawsi dan 'Ali Ahmad al-San'ani (wafat 806H/1404 M) saat Ibnu Hajar menetap di Syam selama 100 hari, saat di Syam, Ibnu Hajar mengunjungi daerah seperti Siryaqus, Qatiya, Gaza dan Nabulus. Ramlah, Khalil. Salihya, Damshq dan Bait al-Maqdis juga bertemu dengan beberapa ulama hadits semisal Sulaiman ibn Abd Nasir

ibn Ibrahim al-Ibshiti (w. 811H/1409 M), Ibn Abdullah al-Khalili (w. 803H/1403H) dan lain-lain.

Sekitar tahun 805 H, Ibnu Hajar pergi ke Hijaz dengan ulama Hadis untuk menunaikan ibadah haji dan haji wajib. Bertemu dengan Zainal Abidin Abdurrahman bin Muhammad, musnid Syam (Hajar, n.d.). Selama berada di Hijaz, khususnya di Mekkah dan Madinah, Ibnu Hajar sempat mengadakan muzakarah atau diskusi ilmu bersama para ulama Hijaz. Setelah itu, Ibnu Hajar pergi ke Halbi di Syria bertemu dengan seorang Musnid bernama Umar Aidghamash. Selama di Halb, Ibnu Hajar juga berkesempatan untuk bertemu dan berunding dengan Ibnu Khatib al-Nasiriyyah untuk mempelajari dan menerima hadis dari mereka. Nyatanya, perjalanan ilmu Ibnu Hajar tidak hanya mengarah ke tempat-tempat di atas tetapi mencakup sekitar 49 tempat di dunia Islam.

Pemikiran Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Bidang Hadis

Ijtihad Ibnu Hajar al-Asqalani dalam ilmu Hadis banyak perbedaan dari ulama sebelumnya terutama dalam karyanya yang menjadi tolak ukur beliau layak disebut seorang mujtahid dalam bidang Hadis. Ilmu Hadis merupakan ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah yang digunakan sebagai informasi untuk mengetahui keadaan periwayat serta yang diriwayatkannya. Dengan istilah tersebut beliau merangkum bahwa ilmu Hadis meliputi *rawi* dan *marwi* (Al-Khatib, 2006).

Ibnu Hajar al-‘Asqalānī (1372–1449 M) adalah salah satu ulama Hadis paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Karya-karyanya, terutama dalam bidang kritik Hadis dan ilmu rijal, menjadi rujukan utama hingga kini. Berikut adalah ringkasan konsep pemikiran hadis beliau berdasarkan beberapa jurnal dan penelitian akademik:

1. Pendekatan Kritik Hadis yang Komprehensif

Ibnu Hajar dikenal karena kehati-hatiannya dalam menilai hadis. Dalam kitab *Al-Qaulu Al-Musaddad*, ia menerapkan pendekatan epistemologi bayani, irfani, dan burhani untuk menilai validitas hadis. Ia tidak hanya menyoroti kelemahan sanad, tetapi juga mencari penguat (syawahid) dan membandingkan dengan pendapat ulama lain. Evaluasinya mencakup tiga aspek validitas: koherensi (konsistensi logis), korespondensi (kesesuaian dengan fakta), dan pragmatis (manfaat praktis).

2. Metodologi Ilmu Al-Jarḥ wa Al-Ta‘dil

Sejarah perkembangan ilmu *jarh wa ta'dil* sejalan dengan sejarah perkembangan periwayatan hadis dalam Islam. Dalam upaya memastikan keotentikan sebuah Hadis, sangat penting untuk terlebih dahulu mengenali para perawi dan dedikasi mereka sebagai pakar ilmu, apakah mereka jujur atau tidak. Hal ini memungkinkan kritikus Hadis untuk membedakan mana Hadis yang harus ditolak dan yang dapat diterima. Oleh karena itu, para ahli Hadis juga melakukan penyelidikan yang mendalam tentang para rawi, termasuk kegiatan yang mereka lakukan dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan seksama, mereka memeriksa kondisi para perawi untuk mengidentifikasi dengan jelas para perawi yang memiliki kualitas hafalan yang baik, kecerdasan yang tinggi, karakter yang baik, dan lain-lain. Semua proses ini bertujuan untuk memastikan hanya Hadis-hadis bermutu tinggi dan dapat dipercaya yang diterima sebagai sumber ajaran dalam Islam (Imron, 2017).

Pada masa Rasulullah, praktik *jarh wa ta'dil* telah muncul dan ditunjukkan secara langsung oleh beliau. Contohnya, Rasulullah pernah mencela bi'sa akh al-'asyirah sebagai contoh *jarh*, dan sebaliknya, beliau pernah memuji sahabat Khalid bin al-Walid dengan sebutan "pedang Allah" sebagai contoh *ta'dil* (Suryadi, 2012).

Selain riwayat-riwayat yang berasal dari Rasulullah, ditemukan juga banyak pandangan dan pendapat dari para sahabat tentang *jarh wa ta'dil*. Terdapat sejumlah skenario yang menggambarkan situasi di mana seorang individu yang berasal dari kalangan sahabat Nabi memberikan evaluasi terhadap keandalan seorang sahabat sesuai dengan peran mereka sebagai perawi dalam transmisi Hadis. Rangkaian evaluasi semacam ini terus berlangsung hingga masa *tabi'in* (generasi yang mengikuti para sahabat) dan *atba' tabi'in* (generasi setelah *tabi'in*), dan kemudian dilanjutkan oleh cendekiawan Hadis yang datang sesudahnya dalam sejarah perkembangan ilmu Hadis (Imron, 2017).

Para ulama Hadis dengan tulus menjalankan tugas mereka untuk menjelaskan keadaan para perawi berdasarkan semangat religius dan mengharap ridha Allah. Oleh karena itu, para ulama Hadis dengan jujur menyampaikan informasi tentang baik buruknya seorang rawi tanpa ada rasa pilih kasih, bahkan jika penilaian tersebut bersifat negatif dan melibatkan anggota keluarga perawi

tersebut (Imron, 2017). Hal demikian, bertujuan untuk menjaga orisinalitas atau keaslian agama.

Martabat Jarh dan Ta'dil Menurut Ibnu Hajar. Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, dalam *Taqrib al-Tahdzib* membagi martabat jarh dan ta'dil menjadi dua belas tingkatan (Al-Asqalany, n.d.). Apabila diperinci maka akan menjadi enam martabat, yaitu enam martabat untuk jarh dan enam martabat untuk ta'dil ('Itr, 2014).

- a. Martabat pertama adalah martabat tertinggi, yaitu sahabat Nabi SAW.
- b. Martabat kedua adalah martabat ta'dil tertinggi menurut penilaian ulama dalam tazkiyah atau seleksinya, yaitu *lafadz-lafadz ta'dil* yang menunjukkan ketinggian mereka atau menggunakan bentuk *af'al al-tafdhil*, seperti: *Autsaq an-Nas, Atsbat an-Nas, Adhbath an-Nas, Ilahi al-Muntaha fi al-Tatsabbut*. Demikian juga katakata *La A'rifu lahu Nazhirun fi al-dunya, la Ahada Atsbata Minhu, Man Mitslu Fulan, atau Fulanun LaYus'alu Anhu*.
- c. Martabat ketiga adalah *lafadz-lafadz ta'dil* yang diulang-ulang, baik pengulangan maknawi seperti: *Tsabtun Huffatun, Tsabtun Hafizhun, Tsiqatun Tsabtun, dan Tsiqatun Mutqinun maupun pengulangan lafdzi*, seperti: *Tsiqatun Tsiqat, Tsabatun Tsabatun*.
- d. Martabat keempat adalah *lafadz ta'dil* tunggal seperti: *Tsiqatun, Tsabtun, Mutqinun, Ka'annahu Mushhafun, Huffatun, Imamun, dan 'Adlun Dhabithun*. Julukan *Huffatun* lebih kuat daripada *Tsiqatun*.
- e. Martabat kelima adalah *lafadz laisa bihi ba'sun, la ba'sa bih, Shaduq, Ma'munun, Khiyar al-Khalqi, Ma a'lamu bihi ba'sun atau mahailuhu ash-Shidqu*.
- f. Martabat keenam adalah *lafadz-lafadz* yang mengesankan dekat kepada jarh. Martabat ini adalah martabat ta'dil terendah, seperti *Laisa bi ba'id min al-shawab, Syaikhun, Yurwa hadisuhu, Yu'tabaru bih, Syaikhun Wasath, Ruwiya 'anhu, Shalih al-hadis, Yuktabu hadisuhu, Muqarib al-Hadis, Ma agraba hadisuhu, Shaduq insyaAllah*.

Sedangkan tingkatan *lafadz tajrih* bagi rawi, sebagai berikut:

- a. Martabat pertama, menunjuk keterlaluan rawi dalam cacatnya. Hal ini digambarkan dalam *shigat al-tafdhil* atau ungkapan lain yang menunjukkan arti sejenis, seperti: *audha' al-Nas, akdzabu al-Nas, Ilaihi al-muntaha fi al-wadh'i*.

- b. Martabat kedua, menunjuk sangat dalam kecacatannya. Hal ini biasanya digambarkan dalam *shigat mubalaghah*, seperti: *Kadzdzabun, Dajjalun*.
- c. Martabat ketiga, menunjuk pada tuduhan dusta dan lain sebagainya, seperti lafadz: *Fulan Muttaham bi al-kadzibi, Fulan fihi al-nadzar, Fulan sakitun, Fulan dzahib al-hadis, Fulan matruk al-hadis*.
- d. Martabat keempat, menunjuk pada sangat dalam cacatnya atau lemahnya. Seperti lafadz: *Mutharrahу al-hadis* (orang yang dilempar hadisnya), *Fulan dha'ifun, Fulan mardud al-hadis*.
- e. Martabat keempat, menunjuk pada lemah dan kacaunya hafalan rawi, seperti lafadz: *Fulan la yuhtajju bihi* (orang yang hadisnya tidak bisa dijadikan hujjah), *Fulan munkar al-hadis, Fulan mudhtarib al-hadis* (orang yang kacau hadisnya), Fulan wahun (orang yang banyak menduga-duga).
- f. Martabat keenam, menunjukkan kelemahan rawi dengan sifat yang berdekatan dengan adil, seperti lafadz: *Dhu'ifa hadisuhu* (orang yang di dha'ifkan hadisnya), *Fulan maqalun fihi* (orang yang diperbincangkan), *Fulan fihi khalaf* (orang yang disingkirkan), *Fulan layyinun* (orang yang lunak), *Fulan laisa bi al-hujjah, Fulan laisa bi al-qawi* (Abdurrahman & Sumarna, 2011).

Ada beberapa perbedaan dalam urutan maratib jarh dan ta'dil. Menurut Amin Abu Lawi, penyebab perbedaan peringkat jarh dan ta'dil adalah adanya perbedaan dalam mengukur kedhabit-an dan kekuatan hafalan seorang rawi. Sedangkan ukuran keadilan seorang rawi tidak ada perbedaan karena hanya ada dua pilihan untuk seorang rawi yaitu, antara adil dan tidak adil. Khusus mazhab Ibnu Hajar mengelompokkan orang yang dianggap melakukan bid'ah pada martabat kelima. Sedangkan para imam lainnya menyebutkan aqidah seorang rawi dengan dua tujuan. Pertama, ditinggalkan riwayatnya jika seorang rawi ahli bid'ah serta mempropagandakan kebid'ahannya, seperti telah dijelaskan dalam syarat-syarat diterimanya seorang perawi ahli bid'ah (Lawi, 1997). Kedua, pengetahuan tentang akidahnya, karena ada kemungkinan dia melakukan bid'ah yang dikafirkan oleh sebagian atau mayoritas ulama dan tidak menjadikannya martabat secara terpisah. Misalnya yang dikatakan oleh al-Daruquthni terhadap 'Ibad bin Ya'kub: Syi'i, Shaduq.

Para rawi yang riwayatnya diterima dan hadisnya dijadikan hujjah menurut pendapat Ibnu Hajar adalah mereka yang berada dimartabat kesatu sampai keempat.

Sedangkan menurut pendapat al-Dzahabi dan al-Iraqi adalah para perawi yang berada dimartabat kesatu sampai ketiga. Sementara itu, menurut Ibnu al-Shalah dan Ibnu Abi Hatim al-Razi adalah mereka yang berada dimartabat kesatu dan kedua.

Metodologi Kritik Sanad Ibnu Hajar

Untuk memahami metodologi kritik Ibnu Hajar setidaknya ada dua hal yang perlu dilakukan. *Pertama*, meneliti metodologinya secara umum, dalam hal ini akan melihat metodologi Ibnu Hajar dalam penyusunan kitab *Taqrib al-Tahdzib*. *Kedua*, melihat metodologi Ibnu Hajar dalam menyimpulkan penilaian terhadap seorang rawi dengan mempelajari beberapa kasus.

Mukaddimah *Taqrib al-Tahdzib* Ibnu Hajar menjelaskan metodologi penyusunan kitab tersebut. Bahwasanya Ibnu Hajar menilai setiap orang dari para perawi dengan penetapan yang paling shahih, mengambarkannya dengan selurusnya, dan memberi keterangan yang ringkas, serta mengambil intisari dari isyarah-nya. Sehingga, setiap biografi tidak lebih dari satu baris, sudah tercantum nama sang perawi, serta nama ayah dan kakeknya. Dicantumkan juga nasab, kunyah, dan laqab serta dijelaskan syakl-nya dengan huruf. Kemudian, dijelaskan juga penilaian jahr dan ta'dil-nya serta thabaqah-nya. Dicantumkan pula tahun wafatnya, sesuai yang Ibnu Hajar ketahui. Thabaqah pertama dan kedua sebelum tahun 100 H, thabaqah ketiga sampai kedelapan diatas tahun 100 H, thabaqah kesembilan dan seterusnya diatas tahun 200 H, jika ada yang beda maka dijelaskan oleh Ibnu Hajar.

Contoh

Nama Rawi : Muslim bin Yannaq (huruf "ya" dengan harakat fathah, "Nun" tasydid, dan akhir qaf)

Kunyah : Abu al-Hasan al-Maky

Laqab : Al-Khaza'i

Rutbah : Tsiqah

Thabaqah : 4

Menurut Shalih al-Haidan dalam kitabnya metodologi Ibnu Hajar dalam menyimpulkan penilaian terhadap seorang rawi adalah memadukan dua langkah berikut ini:

- a. Memilih salah satu pendapat dari penilaian-penilaian ulama kritikus sebelumnya, dan menyandarkannya dalam kitab taqrib.
- b. Mengambil intisari dari pendapat-pendapat tersebut dan dibahaskan ulang dengan redaksinya sendiri.

Argumentasinya adalah berdasarkan pernyataan Ibnu Hajar dalam *Taqrib al-Tahdzib*. “Terkadang Ibnu Hajar memilih satu pendapat dari beragam penilaian ulama terhadap seorang rawi. Terkadang juga membuat redaksi baru yang merupakan komposisi dari sejumlah pendapat ulama”.

Usaha Ibnu Hajar yang tertuang dalam kitab-kitabnya

Usaha Ibnu Hajar dalam Ilmu Hadis dalam *Kitab Nukbatul Fikr Fi Musthalahi ahli al-Astar*, kitab ini merupakan ringkasan dalam ilmu Hadis Ibnu Sholah dan hasil usahanya beliau menambahkan macam-macam dalam bab kitab tersebut yang tidak disebutkan oleh ulama sebelumnya dalam *Maqashid al-Anwa'*, penambahan dalam kitab *Nukhbatul Fikr* ini mencapai 100 macam dari macam-macam ilmu Hadis. Sehingga salah satu ulama bernama al-'Allamah Kamaluddin al-Syumuni menyebutkan bahwa kitab *Nukbatul Fikr* itu telah disusun dengan rapih dan bagus (Al-Asqalani, 1993).

Ada beberapa kitab ilmu Hadis yang mengutip pemikiran Ibnu Hajar al-Asqalani terkait Hadis Dhaif. Definisi Hadis dhaif ialah Hadis yang tidak memenuhi salah satu syarat sahih dan hasan (Salihima, 2010). Jadi sebuah Hadis dianggap lemah jika keaslian dan keasliannya tidak dapat dibuktikan. Namun, para ahli Hadis dapat melihat kelemahannya. Ketika sebuah Hadis dikatakan lemah, maka jelas betapa ringannya Hadis tersebut dan apa kekurangan atau kekurangan Hadis tersebut. Berdasarkan penelitian tersebut, tidak menutup kemungkinan Hadis yang kualitasnya lemah dapat ditingkatkan kualitasnya menjadi Hadis hasan.

Dalam beberapa kasus ulama Hadis berbeda pendapat tentang penilaian sebuah Hadis, ada yang mengklasifikasikannya sebagai hasan atau shahih sementara yang lain mengklasifikasikannya sebagai Hadis yang lemah. Hal ini disebabkan perbedaan pengetahuan para ulama tersebut tentang status Hadis yang mereka analisis atau standar yang digunakan untuk menilai Hadis. Penggolongan Hadis Daif, dalam hal ini para ulama berbeda-beda, ada yang menjadikan menjadi 42 bagian dan ada yang

menjadikannya menjadi 129 jenis, pembagian tersebut diklasifikasikan menurut terjadinya perubahan sanad dan aspek lainnya.

Hadis yang sanadnya tidak berkait jelas merupakan Hadis daif karena salah satu syarat sahih dan hasan Hadisnya adalah sanad yang bersambung (Arifin, 2013). Putusnya atau ujung sanadnya, mungkin di awal sanadnya, mungkin di tengahnya, mungkin di ujungnya dan mungkin seluruhnya, dan masih banyak lagi kemungkinan tempat putusnya sanad tersebut.

Sebagian ulama ada yang benar-benar melarangnya, ada yang benar-benar membolehkannya, dan ada yang tetap memperbolehkannya dengan syarat-syarat tertentu. Pemikiran Ibnu Hajar al-Asqalan dalam Amalan Pemahaman Hadis daif menyatakan bahwa hadits dha'if dapat diamalkan dalam Fadhlailu al-A'mal, Mau'izhoh, Targhib (janji indah) dan Tarhib (ancaman dahsyat), jika memenuhi suatu bagian. Persyaratannya adalah sebagai berikut.

Tidak terlalu lemah, seperti di antara perawi ada pendusta (Hadis maudhu') atau tertuduh berbohong (Hadis Matrük), periwayat yang ingatannya sangat buruk dan melakukan maksiat dan bid'ah dalam ucapan dan perlakuan (Hadis Munkar). Termasuk dalam Hadis yang bisa diamalkan (ma'mul bih), seperti Hadis muhkam (Hadis yang dapat diterima dan tidak bertentangan dengan Hadis lain), nasikh (Hadis yang menghapus penilaian Hadis sebelumnya) dan Hadis rajih (Hadis yang tidak bertentangan dengan yang lain atau unggul). Tidak yakin akan benarnya Hadis Nabi, namun hanya ikhtiyath.

Tentang Kitab Fathul Bari Karya Ibnu Hajar Al-Asqalani

Kitab Fath al-Bari terdiri dari 13 jilid (edisi lain 15 jilid) dan 1 jilid muqaddimahnya yang diberi judul Hadyu al-Syari. Muqadimah ini amat tinggi nilainya. Seandainya ia ditulis dengan tinta emas, maka emas itu belum sebanding dengan tulisan itu. Sebab ia merupakan kunci untuk memahami Shahih Bukhari. Kitab Hadyu al-Syari diselesaikan penulisannya pada tahun 813 H (Al-Hanafiy, 1994). Sedangkan Fath al-Bari baru dimulai penulisannya pada tahun 817 H, dan ia selesaikan pada tahun 842 H). Dengan demikian, penyusunan kitab Fath al-Bari memakan waktu selama seperempat abad (25 tahun).

Sistematika kitab Fath al-Bari mengikuti sistematika yang ada dalam kitab Shahih Bukhari. Urutan kitab, bab dan nomor hadis dalam kitab syarah ini disusun sebagaimana yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari, terdiri dari sekitar 97 judul kitab, 3230 judul bab dan sekitar 7523 hadis. Sebagaimana telah dijelaskan, dalam kitab Fath al-Bari Ibnu Hajar menjelaskan masalah bahasa dan i’rab dan menguraikan masalah penting yang tidak ditemukan di kitab lainnya, juga menjelaskan dari segi balaghah dan sastranya, mengambil hukum, serta memaparkan berbagai masalah yang diperdebatkan oleh para ulama, baik menyangkut fiqh maupun ilmu kalam secara terperinci dan tidak memihak. Di samping itu, beliau mengumpulkan seluruh sanad hadits dan meneliti, serta menerangkan tingkat keshahihan dan keda’ifannya.

Dalam kitab Fath al-Bari Ibnu Hajar banyak menukilkan pendapat berbagai ulama yang berbeda-beda. Pendapat-pendapat yang ia nukilkan tersebut terutama dari ulama fikih, kalam, tafsir, hadis, bahasa dan tasawuf. Hal ini menunjukkan keluasan ilmu dan penguasaannya mengenai kitab-kitab hadits dan bidang ilmu lainnya. Keluasan ilmu Ibnu Hajar terlihat pula dari karya-karyanya yang terekam dalam berbagai disiplin ilmu.

Para ulama umumnya memuji terhadap kitab Fath al-Bari. Sebagian orang berpandangan, seandainya kitab karangan Ibnu Hajar hanya Fath al-Bari, cukuplah untuk meninggikan dan menunjukkan keagungan kedudukannya. Karena kitab ini benar-benar merupakan kamus Sunnah Nabi saw. Al-Allamah Syaikh Muhammad bin Ali as-San’ani al-Syaukani (w. 1255 H, penulis kitab Nailul Authar, ketika diminta menulis kitab Syarah Shahih Bukhari, ia mengutip sebuah hadits “*La hijrah ba’dal fathi*”. Al-Syaukani meminjam istilah dari Hadis itu sebagai ungkapan bahwa tidak ada kitab syarah Shahih Bukhari yang melebihi Fath al-Bari (Syuhbah, n.d.).

Penulis kitab Kasyfu al-Zhunun, Musthafa Bin Abdullah Al-Qisthanthini Ar-Rumi seorang ‘Alim bermahdzab Hanafi (w. 1067 H) menyebutkan, “Kitab syarah Al-Bukhari yang paling agung adalah kitab Fath al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari. Sementara Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya, mengutip pandangan para ulama, yang mengatakan bahwa Fath al-Bari merupakan pegangan yang representatif bagi umat Islam dalam menjalankan agamanya. Ibnu Hajar telah menjelaskan agama melalui kitabnya tersebut dengan sangat jelas dan indah (Syuhbah, 1969). Kitab ini selalu

mendapatkan sambutan hangat dari para ulama, baik pada masa dulu maupun sekarang, dan selalu menjadi kitab rujukan.

Jenis Syarah: Model Penjelasan Hadis oleh Ibnu Hajar

Dalam ilmu Hadis, terdapat beberapa jenis metode syarah atau penjelasan terhadap Hadis yang biasa digunakan oleh para ulama. Metode-metode tersebut diadopsi dari metode tafsir Al-Qur'an dan meliputi:

1. Tahlili (analitis)
2. Maudhu'i (tematik)
3. Ijmal (global atau ringkasan)
4. Muqaran (perbandingan)

Dalam kitab *Fath al-Bari*, Ibnu Hajar secara dominan menggunakan metode . Ini terlihat dari caranya menjelaskan Hadis satu per satu sesuai dengan susunan dalam kitab *Shahih Bukhari*. Pada bab "halawah al-iman" (Harahap, 2000), Ibnu Hajar tidak hanya menerjemahkan dan menjelaskan kata-kata, tetapi juga mengupas kaidah bahasa Arab, menjelaskan konteks dan makna yang terkandung dalam teks, serta memberikan pandangan dari para ulama.

Misalnya, dalam menjelaskan kata *al-hubb* (cinta) dalam hadis, Ibnu Hajar mengutip pendapat Al-Baidhawi bahwa cinta dalam konteks keimanan adalah cinta yang lahir dari akal sehat, bukan sekadar emosi. Cinta yang dimaksud adalah dorongan rasional untuk taat kepada Allah meskipun bertentangan dengan keinginan nafsu.

Sementara itu, metode maudhu'i tidak digunakan oleh Ibnu Hajar dalam bagian ini. Meskipun hadis-hadis yang dijelaskan bertema iman, beliau tidak mengumpulkan hadis-hadis bertema serupa dari berbagai sumber lain untuk dikaji bersama. Ini berbeda dengan pendekatan tematik yang biasanya menelusuri tema tertentu secara menyeluruh.

Metode *ijmal* atau global pun tidak digunakan, karena penjelasan Ibnu Hajar bersifat rinci. Ia tidak sekadar menyampaikan intisari, melainkan mengupas detail setiap bagian hadis (Anwar, 2002). Adapun metode *muqaran*, yaitu membandingkan hadis atau penafsiran antar ulama, hanya digunakan pada hadis tertentu dan tidak terlihat dominan dalam bab halawah al-iman.

Pendekatan Syarah: Cara Pandang dalam Menjelaskan Hadis

Dalam syarah Hadis, pendekatan merujuk pada sudut pandang atau cara memahami makna hadis. Terdapat beberapa pendekatan yang biasa digunakan, antara lain:

1. Pendekatan linguistik (kebahasaan)
2. Pendekatan teologis-normatif
3. Pendekatan sosio-historis
4. Pendekatan antropologis

Dalam bab "*halawah al-iman*", Ibnu Hajar menggunakan dua pendekatan utama:

a. Pendekatan *Linguistik*

Ibnu Hajar menjelaskan kata demi kata dalam hadis menggunakan ilmu-ilmu bahasa Arab klasik seperti *nahwu* (tata bahasa), *sharaf* (ilmu bentuk kata), dan *balaghah* (seni bahasa). Misalnya, istilah "*halawah al-iman*" disebutnya sebagai bentuk *isti'arah* atau pengandaian. Rasa manis secara fisik dianalogikan dengan rasa manis spiritual yang dirasakan seorang mukmin ketika cinta kepada Allah dan Rasul lebih besar daripada segalanya.

Ia juga menjelaskan struktur kalimat dan makna gramatikal yang memengaruhi pemahaman hadis, sesuatu yang penting untuk memastikan makna tidak salah ditangkap.

b. Pendekatan *Teologis-Normatif*

Pendekatan ini lebih mengedepankan makna dan kandungan agama yang dibawa Hadis. Ibnu Hajar banyak mengaitkan Hadis yang dijelaskan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis lain yang mendukung makna tersebut. Misalnya, dalam menjelaskan makna kelezatan iman, ia mengutip surat Ibrahim ayat 24 yang menggambarkan iman seperti pohon yang berbuah manis. Ini menunjukkan bahwa rasa manis iman merupakan hasil dari penghayatan dan ketaatan mendalam.

Ibnu Hajar juga menunjukkan bagaimana keimanan yang kuat akan melahirkan tindakan-tindakan seperti sabar, tawakal, dan kerelaan terhadap takdir Allah, serta menjauhkan diri dari maksiat.

Sebaliknya, pendekatan sosio-historis (melihat konteks sejarah atau latar belakang munculnya hadis) dan antropologis (melihat pola perilaku masyarakat) tidak banyak terlihat dalam bagian ini.

Teknik Syarah: Cara Praktis Menjelaskan Hadis

Teknik syarah merujuk pada metode praktis atau langkah-langkah yang digunakan untuk menguraikan dan menyampaikan makna Hadis. Dalam Fath al-Bari, terutama pada bab halawah al-iman, Ibnu Hajar menggunakan dua teknik utama:

a. Teknik Tekstual

Ini adalah teknik penjelasan Hadis berdasarkan makna literal atau sesuai teks aslinya. Ibnu Hajar tidak menambahkan konteks sosial atau penyesuaian zaman, melainkan menjelaskan isi hadis berdasarkan teks, struktur bahasa, dan makna aslinya sebagaimana dimaksud Rasulullah SAW.

Contohnya, ketika menjelaskan kata "cinta kepada Allah dan Rasul", beliau membedakan antara cinta wajib (yang mendorong seseorang untuk taat dan meninggalkan maksiat) dan cinta sunnah (yang menjadikan seseorang lebih aktif dalam melakukan ibadah sunnah dan menjauhi hal-hal yang tidak jelas status hukumnya).

b. Teknik Intertekstual

Teknik ini mengaitkan hadis yang sedang dibahas dengan teks-teks lain dalam Al-Qur'an atau hadis lain yang memiliki keterkaitan makna. Misalnya, setelah mengemukakan hadis, Ibnu Hajar menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan makna iman, pohon keimanan, dan tanda-tanda iman yang kuat. Ini membantu pembaca memahami bahwa hadis tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari keseluruhan ajaran Islam.

Teknik kontekstual, yaitu memahami hadis dengan mempertimbangkan situasi sosial saat hadis itu disampaikan atau diterapkan dalam konteks kekinian, hanya sedikit digunakan. Hal ini wajar, mengingat pendekatan Ibnu Hajar memang lebih fokus pada tafsir teks secara langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh simpulan bahwa Ibnu Hajar al-Asqalani merupakan sosok ulama besar dalam disiplin ilmu hadis yang memiliki kontribusi luar biasa dalam mengembangkan metodologi kritik hadis, ilmu rijal, dan penyusunan kitab-kitab rujukan utama di bidang ini. Melalui berbagai karya seperti *Fath al-Bari*, *Nukhbatush Fikr*, dan *Taqrib al-Tahdzib*, Ibnu Hajar telah menunjukkan dirinya sebagai seorang muhaddis, mujtahid, dan pemikir yang komprehensif.

Pemikirannya dalam ilmu hadis tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, mencakup metode penilaian terhadap perawi melalui sistem *jarh wa ta'dil*, klasifikasi martabat perawi, serta pengambilan keputusan atas kualitas sanad dan matan hadis secara cermat dan obyektif. Dalam penyusunan kitab *Taqrib al-Tahdzib*, misalnya, Ibnu Hajar merumuskan evaluasi terhadap ribuan perawi hadis dengan pendekatan ringkas namun mendalam.

Sementara dalam karya *Fath al-Bari*, Ibnu Hajar mengembangkan metode *syarah Hadis* secara *tahlili (analitis)*, menggunakan pendekatan *linguistik* dan *teologis-normatif*, serta teknik syarah textual dan intertextual. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana beliau memadukan keilmuan Hadis klasik dengan kekuatan *rasionalitas* dan kehati-hatian dalam menilai *validitas* sebuah riwayat.

Ibnu Hajar juga terbuka dalam menerima Hadis da'if untuk diamalkan dalam konteks keutamaan amal (*fadhail a'mal*) selama memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti tidak terlalu lemah dan tidak berkaitan dengan akidah atau hukum pokok. Sikap ini menunjukkan keseimbangan antara kehati-hatian dan kemanfaatan dalam menyikapi tradisi hadis.

Keseluruhan pemikiran dan karya Ibnu Hajar menunjukkan bahwa beliau bukan hanya ahli hadis secara teknis, tetapi juga seorang intelektual yang mampu menjembatani antara tradisi ulama terdahulu dan kebutuhan kajian hadis yang aplikatif dan mendalam hingga hari ini. Maka tidak berlebihan jika Ibnu Hajar digelari sebagai *Amirul Mukminin fi al-Hadits* (pemimpin kaum mukminin dalam ilmu hadis) oleh banyak ulama setelahnya.

REFERENSI

- Abi Falah Abd Hayyi Al-Hanbali, Syihabuddin "Syajaratu Dzahab Fi Akhbari Man Dzahab" (Damaskus: Dar Ibn Katsir), 1986.
- Afwazi, Beny "Pergeseran dan Perkembangan, Terma Mutawattir Dalam Studi Hadis," Islamuna, 4, No. 1 (2017): 32–61.
- Al-Khatib, Ajaj *Ushulu Al-Hadis Ulumuhu Wa Mustholahuhu*, (Libanon : Dar Al-Fikr), 2006.
- al-Maliki Sayyid Muhammad Alawi. al-Manhalu al-Lathif Fi Ushuli Hadis al-Syarif, (Surabaya: Maktab Markazi), 2021.
- Ali al-Syaukani, Muhammad bin *Al-badru al-Thali'u* (Kairo : Dar al-Kitab al-Islami).
- Al-Suyuthi, Jalaluddin "Nazmu Al-'Iqyan Li Suyuthi," (Libanon : Maktabah Ilmiyah).
- Arifin, Zainul *Studi Kitab Hadis*, Al-Muna, 2013.
- As-Sakhawi, *ad-Daw u' al-Lami' Li ahli al-Qarni at-Tasi'*,(t.t.p, t.p, t.t),.
- Hajar, Ibnu *Inbaul Ghamri Bi Anbai Al-Umri*, (Beirut : Dar KutubAl-'Ilmiyah).
- Ali Imron, "Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'didil," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2017): 293, <https://doi.org/10.14421/mjsi.22.1371>
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis* (Jakarta : Amzah), 2015.
- Muafi Bin Thohir, Moh "Pendapat Muhadditsin Terhadap Hadits Dhoif Untuk Fadhill 'Amal dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Ibadah," *Al-Thiqah-Jurnal Ilmu Keislaman* 2, No. 2 (2019):
- Sattar, Abdul "Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani Amirul Mu'minin Fi Al-Hadis," 1996.
- Sakhawi, Syamsuddin "Jawahiru Wa Durar Fi Tarjamati Syaikh Al-Islam Ibni Hajar". (Libanon: Dar Ibn Hazm), 1999.
- Salihima, Syamsuez "Historiografi hadis Hasan Dan Dhaif," *Jurnal Adabiyah* X (2010).
- Suliaman, Ishak Haji. "Ibnu Hajar Al-'Asqalani: Biografi Seorang Tokoh Ilmu Hadits." *Jurnal Usuluddin* 7 (1998): 97–128.
- Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijal Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2012)
- Syihabuddin Abi Falah Abd Hayyi Al-Hanbali "Syajaratu Dzahab Fi Akhbari Man Dzahab" (Damaskus: Dar Ibn Katsir), 1986.
- Tahhan, Muhammad al. "Taysir Musthalah Al Hadis, (Indonesia : al-Haramain)" 2004.